

Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja

Khusnul Khotimah^{1,*}, Adiratna Sekar Siwi², Refa Teja Muti³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
¹khusnul12598@gmail.com*; ²adiratnasekarsiw@uhb.ac.id; ³refateja24@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus can cause sufferers to experience many changes in lifestyle, such as dietary restrictions, self-care management and glucose levels which all contribute to feelings of stress regarding chronic disease. Diabetics as much as possible have a coping strategy to deal with the condition. Poor coping strategies will result in depression, anxiety, stress, and other negative psychological effects. This study aims to determine the relationship between spirituality and self-efficacy with coping strategies in patients with type II diabetes mellitus in Karanggedang Village, Sidareja District, Cilacap Regency. This research is quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 60 respondents with type II diabetes mellitus who were taken using total sampling. Data were collected by filling out the DSES questionnaire for the spiritual variable, the DMSES questionnaire for the self-efficacy variable, and the cope inventory questionnaire for the coping strategy variable. Bivariate analysis using Spearman rank. The results showed that there was a relationship between spirituality and coping strategies in patients with type II diabetes mellitus in Karanggedang Village, Sidareja District, Cilacap Regency with p value = 0.000 ($\alpha < 0.05$) and there was a relationship between self-efficacy and coping strategies in patients with type II diabetes mellitus in Karanggedang Village, Sidareja District, Cilacap Regency with p value = 0.039 ($\alpha < 0.05$).

Keywords: spirituality, self-efficacy, coping strategy

ABSTRAK

Diabetes melitus dapat menyebabkan penderita mengalami banyak perubahan dalam gaya hidup, seperti pembatasan diet, manajemen perawatan diri dan tingkat glukosa yang semuanya berkontribusi pada perasaan stres mengenai penyakit kronis. Penderita diabetes sebisa mungkin memiliki strategi koping untuk mengatasi kondisinya. Strategi koping yang buruk akan mengakibatkan depresi, ansietas, stres, dan dampak psikologi negatif lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritual dan efikasi diri dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden penderita diabetes melitus tipe II yang diambil menggunakan total sampling. Data diambil dengan mengisi kuesioner DSES untuk variabel spiritual, kuesioner DMSES untuk variabel efikasi diri, dan kuesioner cope inventory untuk variabel strategi koping. Analisis bivariat menggunakan rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritual dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang dengan p value = 0.000 ($\alpha < 0.05$) dan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang dengan p value = 0.039 ($\alpha < 0.05$). Kesimpulannya terdapat hubungan spiritualitas dan efikasi diri dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di desa Karanggedang kecamatan sidareja.

Kata kunci : spiritualitas, efikasi diri, strategi koping

PENDAHULUAN

Diabetes melitus atau kencing manis merupakan kondisi tubuh dimana kadar gula darah lebih tinggi dari biasanya (hiperglikemia) dikarenakan adanya gangguan pada kerja insulin (American Diabetes Association, 2017). Sebanyak 75 persen penderita diabetes melitus berusia 20-60 tahun (PERKENI, 2020). Internasional Diabetes Federation (IDF) melaporkan prevalensi kasus diabetes melitus mencapai 9,3 persen pada tanggal 14 Mei 2020. Tingkat prevalensi global penderita diabetes melitus di Asia Tenggara pada tahun 2017 adalah sebesar 8,5%. Bahkan, Diabetes melitus di Indonesia mencapai 6,2 persen yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes melitus per tahun 2020.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 secara nasional menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus adalah 2,0%. Data Riskesdas 2018 prevalensi diabetes melitus pada tahun 2017 sebanyak 1,2%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 2,6% (Dep Kes RI, 2018). Angka kejadiandiabetes melitus di provinsi Jawa Tengah sebanyak 509.319 penderita (Sari et al, 2019).

Diabetes melitus dapat menyebabkan penderita mengalami banyak perubahan dalam gaya hidup, seperti pembatasan diet, manajemen perawatan diri dan tingkat glukosa yang semuanya berkontribusi pada perasaan stres mengenai penyakit kronis (Fatehi, 2015). Strategi koping yang buruk akan mengakibatkan depresi, ansietas, stres, dan dampak psikologi negatif lainnya (Smith et al, 2016). Faktor yang memengaruhi strategi koping antara lain kemampuan personal atau keyakinan, dukungan sosial dan asset materi.

Spiritualitas memiliki dampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan serta mendukung orang dengan penyakit kronis untuk mendorong tanggung jawab pribadi untuk kesehatan dan kesejahteraan. Penderita menggunakan keyakinan dan agama agar menerima kenyataan atas penyakitnya untuk mengelola kondisinya dengan sabar, toleran, mengharap dengan tenang, dan percaya diri untuk

masa depan yang baik (Shahbabaki et al, 2017).

Efikasi diri mampu memberikan rasa percaya diri pada kemampuan penderita diabetes melitus untuk melakukan perawatan diri (Rashid et al, 2018). Jika seseorang memiliki efikasi tinggi menjadikan dirinya berhasil mencapai kesehatan, orang tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Efikasi diri yang tepat membuat pasien diabetes melitus berkomitmen terhadap perawatan dan pengobatan (Dehghan et al, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siwi dan Susanti (2020) tentang efikasi diri dan manajemen diri yang didapatkan bahwa mayoritas efikasi diri responden berada pada kategori sedang sebanyak 60 responden (74.1%) yang dijelaskan dalam penelitiannya bahwa pada dasarnya masyarakat sudah mengerti bagaimana cara mengontrol kadar gula darah, namun karena kurangnya dukungan dalam keluarga, hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan dari data pra survei di Puskesmas Sidareja, jumlah penderita diabetes melitus dari bulan Januari sampai dengan bulan November berjumlah 185 orang dari 10 Desa di Kecamatan Sidareja. Desa yang akan menjadi sasaran penelitian yaitu Desa Karanggedang dengan jumlah penderita diabetes melitus 60 orang. Desa Karanggedang merupakan Desa di Kecamatan Sidareja dengan angka kejadian DM paling banyak diantara 10 Desa yang lain.

Hasil wawancara pada tanggal 26 November 2020 sebelum penelitian dengan 10 orang di Desa Karanggedang didapatkan gambaran spiritualitas, Efikasi dan strategi koping penderita diabetes melitus. Sebanyak 30% penderita mengatakan tidak khawatir namun tidak patuh dalam melakukan pola hidup sehat seperti diet. Alasan penderita tidak patuh diet karena nasib sudah ditentukan Tuhan dan sehat sakit sudah ditentukan Tuhan. Gambaran lain dari 20% penderita mengatakan penderita mengalami perubahan dalam hidupnya sejak mengalami DM seperti perubahan aktivitas pekerjaan. Selain itu ada 30% penderita

yang mengatakan khawatir akan penyakit yang dialami, bahkan beranggapan bahwa hidupnya akan segera berakhir dengan mengalami DM. Karena melihat saudara dan beberapa tetangga sudah meninggal akibat penyakit DM.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden penderita diabetes melitus tipe II yang diambil menggunakan total sampling. Data diambil dengan mengisi kuesioner DSES untuk variabel spiritual yang terdiri dari 15 item pertanyaan, kuesioner DMSES untuk variabel efikasi diri yang terdiri dari 20 item pertanyaan, dan kuesioner cope inventory untuk variabel strategi koping yang terdiri dari 28 item pertanyaan. Uji validitas pada kuesioner DSES dilakukan oleh Underwood dan Teresi (2002) dengan nilai r tabel 0,2104 dan hasil uji validitas didapatkan r hitung antara 0,36-0,83. Kuesioner DMSES telah di uji validitasnya oleh Rondhianto (2012) terhadap 10 orang penderita DM tipe II. Didapatkan hasil uji validitas dengan rumus korelasi product moment dengan nilai r diatas 0,658 > 0,228 ($p < 0,05$). Hasil dari uji validitas kuesioner ini adalah dengan nilai cronbach alfa 0.694 dan r hitung (0,366-0,826) sehingga kuesioner ini dikatakan valid oleh hidayati (2017). Analisis bivariat menggunakan rank spearman untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan efikasi diri dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. Penelitian ini dilakukan pada 27 Mei 2021 - 27 Juni 2021.

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Diabetes Melitus Tipe II

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Tahun 2021

Variabel	Mean \pm SD	Min – Max
Usia	58.58 \pm 3.290	51 – 65
Lama Terkena DM	4.28 \pm 1.823	1 – 10
Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	40
Perempuan	36	60
Jumlah	60	100
Pendidikan		
SD	26	43,3
SMP	17	28,3
SMA/SMK	13	21,7
Perguruan Tinggi	4	6,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja, memiliki usia minimal 51 tahun, usia maksimal 65 tahun dan memiliki usia rata-rata 59 tahun dengan standar deviasi 3.29, mengalami sakit diabetes mellitus tipe II paling sebentar selama 1 tahun dan paling lama 10 tahun dengan rata-rata 4 tahun dan memiliki standar deviasi 1.823. Sebanyak 36 responden (60%), berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 26 responden (43.3%) memiliki pendidikan SD.

2. Distribusi Frekuensi Spiritualitas Responden Diabetes Melitus Tipe II

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Spiritualitas Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Tahun 2021

Spiritualitas	F	%
Rendah	0	0
Sedang	21	35
Tinggi	39	65
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, sebanyak 39 responden (65%) memiliki tingkat spiritualitas tinggi.

3. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Responden Diabetes Melitus Tipe II

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Tahun 2021

Efikasi Diri	F	%
Rendah	0	0
Sedang	54	90
Tinggi	6	10
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja, sebanyak 54 responden (90%) memiliki tingkat efikasi diri yang sedang.

4. Distribusi Frekuensi Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Tahun 2021

Strategi Koping	F	%
Rendah	0	0
Sedang	18	30
Tinggi	42	70
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang, Kecamatan Sidareja sebanyak 42 responden (70%) memiliki tingkat strategi koping yang tinggi.

5. Hubungan antara Spiritualitas dengan Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Tabel 5 Hubungan Spiritualitas dengan Strategi Koping pada Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Tahun 2021

No	Spiritualitas	Strategi Koping				Total		P Value	Coefficient Correlation
		Sedang		Tinggi		n	%		
		F	%	F	%				
1	Sedang	13	21.7	8	13.3	21	35	0.000	0.511
2	Tinggi	5	8.3	34	56.7	39	65		
	Jumlah	18	30	42	70	60	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah spiritualitas kategori tinggi dengan strategi koping kategori tinggi sebanyak 34 responden (56.7%). Hasil analisis menggunakan rank spearman didapatkan p value sebesar 0.000 < 0.05 sehingga Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara spiritualitas dengan strategi koping pada responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Coefficient correlation sebesar 0.511 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang dan positif yang menandakan bahwa semakin tinggi spiritualitas, semakin tinggi juga strategi koping.

6. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Tabel 6 Hubungan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Tahun 2021.

No	Efikasi Diri	Strategi Koping				Total		P Value	Coefficient Correlation
		Sedang		Tinggi		n	%		
		F	%	F	%				
1	Sedang	14	23.3	40	66.7	54	90	0.039	-0.267
2	Tinggi	4	6.7	2	3.3	6	10		
	Jumlah	18	30	42	70	60	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah efikasi diri kategori sedang dengan strategi koping kategori tinggi sebanyak 40 responden (90%). Berdasarkan hasil analisa menggunakan rank spearman didapatkan p value sebesar 0.039 < 0.05 sehingga Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dengan strategi koping pada responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. Coefficient correlation sebesar -0.267 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori rendah dan negatif yang menandakan bahwa semakin rendah efikasi diri, maka semakin tinggi strategi koping.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama menderita DM tipe II

Hasil penelitian tentang usia menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia 58,58 tahun. Peneliti berasumsi bahwa rata-rata usia 58,58 tahun atau 59 tahun karena responden yang digunakan dalam penelitian ini memiliki usia minimal 51 tahun dan usia maksimal 65 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Adrian (2021) yang mengatakan bahwa berdasarkan

kelompok usia, penderita diabetes paling banyak berada pada rentang usia 55-74 tahun.

Hasil penelitian tentang lama menderita DM menunjukkan bahwa responden rata-rata menderita dm selama 4 tahun. Peneliti berasumsi bahwa rata-rata menderita DM selama 4,28 tahun atau 4 tahun karena responden yang digunakan dalam penelitian ini menderita diabetes melitus selama minimal 1 tahun dan maksimal 10 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyorini (2017) yang menunjukkan bahwa rata-rata penderita DM yang berobat di RSUD Mardi Waluyo Blitar menderita DM lebih dari 4 tahun.

Hasil penelitian tentang jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (60%). Peneliti berasumsi bahwa banyaknya perempuan yang menderita diabetes melitus tipe II dikarenakan aktivitas sehari-hari yang cenderung lebih ringan atau bahkan kurang daripada laki-laki sehingga dapat menimbulkan resistensi insulin. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Agusman, dan Hadi (2016) yang menyebutkan bahwa sebanyak 67 orang (64.4%) penderita DM tipe 2 di Kelurahan Padangsari Semarang adalah perempuan.

Hasil penelitian tentang pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SD sebanyak 26 responden (43,3%). Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SD karena orang tua pada zaman dahulu di Desa Karanggedang belum begitu mementingkan pendidikan sehingga dirasa cukup hanya sampai pendidikan SD saja. Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden sudah mengetahui penyakit DM dan cara perawatannya namun belum maksimal dalam cara perawatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Agusman, dan Hadi (2016) didapatkan hasil bahwa sebanyak 34,6% responden memiliki pendidikan SD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Winta, Setiyorini, dan Wulandari (2018) menyebutkan bahwa sebanyak 30,7% penderita DM memiliki pendidikan SD.

2. Spiritualitas Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sebanyak 60 responden, sebanyak 39 responden (65%) memiliki tingkat spiritual tinggi. Peneliti berasumsi bahwa spiritualitas yang tinggi pada responden dikarenakan masyarakatnya yang masih meramaikan tempat ibadah meskipun dalam kondisi pandemi dan juga memiliki hubungan dengan orang lain yang bagus serta peduli dengan lingkungannya.

Hal ini dapat dilihat dari kuesioner DSES pada item pertanyaan nomor 3 dengan skor tertinggi yaitu 300 yang menyatakan "Ketika saya beribadah atau diwaktu lain ketika berhubungan dengan Tuhan, saya merasakan kegembiraan sehingga saya keluar dari kekhawatiran sehari-hari" Spiritualitas merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencari dan menemukan makna hidup untuk keluar dari kesulitan yang mereka alami. Sehingga peneliti berasumsi bahwa responden merasakan ketenangan ketika beribadah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Nuraini (2017) yang menunjukkan bahwa pasien penderita diabetes dengan perawatan di rumah memiliki kemampuan spiritualitas dalam rentang skala yang baik karena ketika di rumah penderita dm mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya untuk selalu menjaga kesehatan dan terus melakukan ibadah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhianto (2019) menjelaskan bahwa respondennya memiliki spiritual tinggi yang dikarenakan respondennya senantiasa sabar ikhtiar dan tawakkal dengan kondisi dirinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahara, Sukarni, dan Usman (2018) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritual tinggi karena responden merasa luka yang dialami sudah sangat parah sehingga tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali hanya Tuhan dan membuat mereka semakin ingin mendekatkan diri kepada Tuhan karena

sakit yang mereka alami hasil bahwa tingkat spiritual yang tinggi.

3. Efikasi Diri Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 90% memiliki efikasi diri yang sedang. Peneliti berasumsi bahwa efikasi diri yang sedang pada responden dikarenakan mayoritas responden mengerti apa itu penyakit diabetes melitus dan bagaimana cara perawatannya, tapi belum mampu maksimal dalam melakukan perawatannya.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Mawanti, 2011). Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi dan Susanti (2020) tentang efikasi diri dan manajemen diri yang didapatkan bahwa mayoritas efikasi diri responden berada pada kategori sedang sebanyak 60 responden (74.1%) yang dijelaskan dalam penelitiannya bahwa pada dasarnya masyarakat sudah mengerti bagaimana cara mengontrol kadar gula darah, namun karena kurangnya dukungan dalam keluarga, hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rias (2016) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Efikasi Diri Penyandang *Diabetic Foot Ulcer* menunjukkan hasil yang cukup yang dikarenakan bahwa akses mendapatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masih terbatas, belum ada penyuluhan secara terstruktur.

Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Herlina dan Sitorus (2016) tentang determinan efikasi diri pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, sebesar 57,5% responden memiliki efikasi diri yang baik yang dikarenakan responden berdiskusi dengan orang lain dan menggunakan

pengalaman orang lain untuk memperoleh efikasi diri yang baik.

4. Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% responden memiliki strategi koping yang tinggi. Peneliti berasumsi bahwa strategi koping yang tinggi dikarenakan responden tidak melakukan koping yang mal adaptif. Strategi koping merupakan usaha yang dilakukan individu dalam rangka mengatasi sumber stres dan mampu mengontrol reaksi individu terhadap sumber stres Lahey (2017). Responden dapat melakukan koping adaptif seperti koping aktif, pengalihan diri, penyusunan, perencanaan, penerimaan, koping agama dan humor.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2018) yang didapatkan hasil bahwa sebanyak 51.2% responden memiliki strategi koping yang adaptif yang dijelaskan dengan penerimaan responden terhadap masalah yang dialaminya dan mencoba mencari pemecahan masalah dari segala aspek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asafitri, Aini, dan Galih (2019) menjelaskan bahwa sebanyak 63.9% responden memiliki mekanisme koping yang adaptif, yang dijelaskan lebih lanjut bahwa responden melakukan koping terhadap masalah yang dihadapi dengan mencoba menerima apa yang dihadapi.

5. Hubungan antara Spiritualitas dengan Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah spiritualitas kategori tinggi dengan strategi koping kategori tinggi sebanyak 34 responden (56.7%). Hasil uji analisa data menggunakan *rank spearman* didapatkan *p value* sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. *Coefficient correlation* sebesar 0.511 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang yang menandakan bahwa

semakin tinggi spiritualitas, semakin tinggi juga strategi koping.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara spiritualitas dan strategi koping di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja dikarenakan kebiasaan masyarakatnya yang masih meramaikan tempat ibadah meskipun dalam kondisi pandemi dan juga koping responden yang adaptif serta kekuatan hubungan yang positif ini dikarenakan responden memiliki spiritualitas yang baik, sehingga dalam mengatasi masalah dan menghindari stres juga baik.

Hal ini dapat peneliti ketahui ketika melakukan penelitian di rumah warga, dan masuk waktu shalat, responden meminta izin untuk melakukan shalat terlebih dahulu, bahkan mengajak peneliti untuk shalat terlebih dahulu. Hal ini juga dapat dilihat dari kuesioner DSES item pertanyaan nomor 3 yang menyatakan "Ketika saya beribadah atau diwaktu lain ketika berhubungan dengan Tuhan, saya merasakan kegembiraan sehingga saya keluar dari kekhawatiran sehari-hari" yang diisi oleh seluruh responden memiliki nilai tertinggi 300. Berdasarkan poin kuesioner tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibadah dapat membawa ketenangan batin sehingga responden menjadi jauh dari stres sehari-hari yang berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parsian dan Dunning (2017) yang berjudul *Spirituality and Coping in Young Adults with Diabetes: A Cross Sectional Study* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan koping individu dengan p value $0.001 < 0.05$. Parsian dan Dunning (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa respondennya merasa lebih baik ketika berhubungan dengan orang lain dan melakukan rekreasi di alam bersama orang-orang terdekatnya yang membuatnya menemukan makna hidup.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yazla, *et al* (2018), yang berjudul *The Effect of Religious Belief and Forgiveness on Coping With Diabetes* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan koping penderita diabetes dengan p value 0.049.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa spiritual awalnya dari diri sendiri. Seseorang yang sudah memahami dirinya akan mampu menekan masalah emosional sehingga koping dalam mengatasi permasalahan akan membaik. Responden dalam penelitiannya memiliki pemahaman tentang diri yang baik dan dapat mengenali masalahnya sehingga individu lebih mudah dalam mengatasinya sebelum menjadi stres.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmin (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan strategi koping. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa respondennya belajar untuk menggunakan keyakinan dan kepercayaan agama untuk menerima kenyataan penyakit dengan sabar, toleran, tenang, dan percaya diri pada masa depan sehingga hal itu dapat membantu responden dalam menghadapi kondisinya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyatman, Murtaqib, dan Setioputro (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan stres. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa respondennya akan menjadi lebih tertarik dan kembali pada agama disaat mengalami masa sulit dan menjadi lebih religius. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat stress. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat spiritual maka akan semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh responden. Hal ini dikarenakan mayoritas responden yang memiliki tingkat spiritual yang baik membuat dirinya lebih, sabar, pasrah, dan ikhlas dalam menghadapi kondisinya.

6. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Strategi Koping Responden Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah efikasi diri kategori sedang dengan strategi koping kategori tinggi sebanyak 40 responden (66.7%). Hasil uji analisa data menggunakan *rank spearman* didapatkan p value sebesar $0.039 < 0.05$ sehingga H_0

ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan strategi koping pada responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. *Coefficient correlation* sebesar -0.267 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori rendah yang menandakan bahwa semakin rendah efikasi diri, maka semakin tinggi strategi koping.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan strategi koping dikarenakan responden memiliki cara untuk menghindari stres dengan melakukan koping yang adaptif, dan perilaku individu dalam mengatasi permasalahan, dan kekuatan hubungan yang negatif ini dikarenakan responden yang belum begitu maksimal dalam tindakan pencegahan DM namun memiliki strategi koping yang baik dalam mengatasi stressor.

Hal ini dapat dilihat dari kuesioner DMSES item pertanyaan nomor 8 yang menyatakan "Saya mampu melakukan aktivitas fisik yang cukup untuk menjaga kesehatan saya seperti lari kecil, berkebun dan peregangan" yang mendapatkan total nilai 156 dan rata-rata menjawab cukup mampu, dan kuesioner *cope inventory* pada item pertanyaan *unfavourable* nomor 25 yang menyatakan "Saya menggunakan obat-obatan terlarang untuk menghilangkan kekhawatiran akan penyakit diabetes melitus yang saya alami" yang mendapatkan nilai 299. Dari dua kuesioner tersebut peneliti menyimpulkan bahwa strategi koping yang digunakan oleh responden dalam meminimalisasi stress sudah baik, dan perilaku dalam mengatasi masalah sudah cukup baik karena strategi kopingnya masuk dalam kategori tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devarajoo dan Chinna (2017) yang berjudul *Depression, Distress and Self Efficacy: The Impact on Diabetes Coping Practices* di Malaysia yang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan koping dengan *p value* 0.001. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan rendahnya kejadian stres pada masyarakat karena norma sosiokulturalnya yang baik. Norma

sosiokultural yang baik menyebabkan persepsi terhadap sakit juga baik dan menyebabkan perilaku masyarakat dalam menghadapi sakit juga membaik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rasmieh *et al* (2016) yang berjudul *Self Efficacy, Depression, and Coping Activities in Adult Jordanians with Type 2 Diabetes: The Role of Illness Perception* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan aktivitas koping dengan *p value* < 0.001. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa respondennya menunjukkan perilaku yang positif dalam menjaga kesehatannya seperti rajin berolahraga, dan memeriksakan kesehatannya secara rutin dalam beberapa bulan dan hal itu membuat rasa tenang dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena perilakunya terkontrol dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadziroh (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien DM tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD dr. Haryoto Lumajang dengan *p value* 0.001 < 0.05. Nadziroh (2016) menjelaskan bahwa respondennya rutin memeriksakan kesehatannya ke pusat pelayanan kesehatan terdekat seperti puskesmas dan rumah sakit supaya kesehatannya dapat terkontrol, dan juga respondennya sangat mengerti pentingnya kesehatan sehingga dirinya merasa lebih tenang apabila melakukan segala hal yang diperlukan untuk menjaga kesehatannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan efikasi diri. Dalam penelitiannya, Firmansyah (2018) menjelaskan bahwa responden dan keluarganya selalu berusaha mengikuti anjuran dokter untuk menekan diabetesnya dan sebagian besar responden mengatakan bahwa mengikuti anjuran dokter dari mulai menjaga pola makan sampai dengan melakukan aktivitas fisik meskipun hanya berjalan-jalan 30 menit sehari dapat membuat responden merasa lebih bugar dan pikiran tentang penyakitnya menjadi lebih ringan.

SIMPULAN

Jenis kelamin responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja memiliki usia rata-rata usia 59 tahun, rata – rata menderita sakit diabetes melitus selama 4 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (60%), memiliki usia rata-rata usia 59 tahun, dan sebagian besar memiliki pendidikan SD sebanyak 26 responden (43.3%).

Spiritualitas yang dimiliki oleh responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja sebagian besar tinggi sebanyak 39 responden (65%). Tingkat efikasi yang dimiliki oleh responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja sebagian besar sedang sebanyak 54 responden (90%).

Strategi koping yang dimiliki oleh responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja sebagian besar tinggi sebanyak 42 responden (70%). Terdapat hubungan antara spiritualitas dengan strategi koping pada responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja dengan p value = 0.000 ($\alpha < 0.05$). Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan strategi koping pada responden diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja dengan p value = 0.039 ($\alpha < 0.05$).

SARAN

Penelitian lanjutan dapat berupa penelitian kuantitatif mengenai faktor – faktor lain yang mempengaruhi strategi koping individu dan fakultas kesehatan Universitas Harapan Bangsa Purwokerto disarankan dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesehatan yang melibatkan masyarakat sekitar kampus.

Untuk puskesmas sidareja diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang holistik dan mencakup aspek spiritual dan efikasi diri sehingga masyarakat dapat memanfaatkan pelayanan puskesmas dengan lebih baik lagi sehingga masyarakat Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja dapat menjaga kesehatannya dan memanfaatkan fasilitas pelayanan

kesehatan agar masyarakat yang menderita diabetes melitus tipe II tidak mengalami komplikasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Rutinitas Dalam Mengontrol Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 67-78.
- Adyatma, M. A., Murtaqib, M., & Setioputro, B. 2019. Hubungan Spiritualitas Dengan Stres Pada Penderita Hipertensi Di Poli Jantung Rsu Dr. H. Koesnadi-Bondowoso. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 88-96.
- American Diabetes Association. 2017. *Standards Of Medical Care In Diabetes-2016*. *Diabetes Care*. Vol 39 (10).
- Ardhiyanto, M. D. 2019. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Lama Menderita Dengan Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rsu Haji Surabaya Penelitian Cross Sectional (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*).
- Asafitri, R. N., Aini, F., & Galih, Y. 2019. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Roemani Semarang. *Journal Of Holistics And Health Science*, 1(1), 45-51
- Dehghan, H., Charkazi, A., Kouchaki, G. M., & Zadeh, B. P. 2017. General self-efficacy and diabetes management self-efficacy of diabetic patients referred to diabetes clinic of Aq, 10–14. <https://doi.org/10.1186/s40200-016-0285-z>(Diakses pada 17 Oktober 2020).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta.
- Devarajoo C, Chinna K. 2017. Depression, Distress And Self-Efficacy: The Impact On Diabetes Self-Care Practices. *Plos One* 12(3): E0175096. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175096>

- Dewi, Rosliana, Et Al. 2018. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 9.1 : 1-9.
- Fatehi, B., Amini, I., Karimi, A., & Azizi, B. 2015. Impact of Quality of Work Life on Job (Case Study: Sport Teachers in Department of Education from Urmia). *Research Journal of Sport Sciences*. 3(1), 15-22.
- Firmansyah, M. R. 2018. Mekanisme Koping dan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(1)
- Herlina, S., & Sitorus, S. 2018. Determinan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(04), 522-527.
- Nadziroh, U. 2016. Hubungan Efikasi Diri Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rsd Dr. Haryoto Lumajang. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 88-96.
- Parsian, N & Dunning, T. 2017. *Spirituality And Coping In Young Adults With Diabetes: A Cross-Sectional Study*, *European Diabetes Nursing*, 6:3, 100-104, Doi: 10.1002/Edn.144
- PERKENI. 2015. *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. PERKENI. Jakarta.
- Ramadhani, D. Y., Mm, F. A., & Hadi, R. 2016. Karakteristik, Dukungan Keluarga Dan Efikasi Diri Pada Lanjut Usia Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kelurahan Padangsari, Semarang. *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), 142-151.
- Rashid, Angraini, Desy., Semiarty, Rima,,, Khambri, Daan. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penderita diabetes Melitus Di Kota Padang. *Jurnal Endurance* 3 (3) (562-567).
- Rasmieh Al-Amer, Lucie Ramjan, Paul Glew, Sue Randall & Yenna Salamonson. 2016. *Self-Efficacy, Depression, And Self-Care Activities In Adult Jordanians With Type 2 Diabetes: The Role Of Illness Perception, Issues In Mental Health Nursing*, 37:10, 744-755, Doi: 10.1080/01612840.2016.1208692
- Rias, Y. A. 2017. Hubungan Pengetahuan Dan Keyakinan Dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1).
- Rohmin, N. S. 2018. *Hubungan Spiritualitas Dengan Strategi Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember*.
- Sari, P. M., H. Arifin. Dan A. W. Murni. 2019. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Mekanisme Koping dan Keteraturan Penggunaan Insulin pada Penderita Diabetes Melitus. *Prosiding Seminar Nasional & Workshop Perkembangan Terkini Sains Farmasi & Klinik*. Fakultas Farmasi Universitas Andalas Padang.
- Sari, T. P. 2017. *Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Stres Pada Odha Di Poli Vct Rsd Balung Jember* (Doctoral Dissertation, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember).
- Setyorini, A. 2017. Stres dan Koping pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II dalam Pelaksanaan Manajemen Diet di Puskesmas Bantul. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 1(1), pp.1-9 <http://journal.stikesglobal.ac.id> (Diakses 16 Oktober 2020).
- Shahbabaki, P. M., E. Nouhi, M. Kazemi, dan F. Ahmadi. 2017. Spirituality: A Panacea for Patients Coping with Heart Failure. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*. 5(1): 38-48. <http://kmu.ac.ir/Images/UserFiles/1010/file/%D9%85%D9%86%DA%AF%D9%84%DB%8C%A7%D9%863%.pdf> (Diakses 17 Oktober 2020).
- Siwi, A. S., & Susanti, M. P. I. 2020. Relationship of Self-Efficacy on Diabetes Mellitus Type 2 to Self-Management Behavior in Sumbang 1st Health Center, Banyumas Regency. *Age*, 35, 49.

- Smith, M. M., D. H. Saklofse, K. V. Keefer, dan P. F. Tremblay. 2016. Coping Strategies and Psychological Outcomes: The Moderating Effects of Personal Resiliency. *The Journal Of Psychology*. 150(3): 318-332. https://www.researchgate.net/publication/274194437_Coping_Strategies_and_Psychological_Outcomes_The_Moderating_Effects_of_Personal_Resiliency (Diakses 19 Oktober 2020).
- Suciani, T., & Nuraini, T. 2017. Kemampuan Spiritualitas Dan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Perawatan: Studi Pendahuluan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(2), 102-109.
- Winta, R., Setiyorini, E., Wulandari, N. A. 2018. Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. *Research Report*, 75-82.
- Yazla, E., Karadere, M.E., Küçükler, F.K. *Et Al.* 2018. *The Effect Of Religious Belief And Forgiveness On Coping With Diabetes.* *J Relig Health* **57**, 1010–1019.
- Zahara, M. 2018. Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Perkembangan Diabetic Foot Ulcer (Dfu) Di Klinik Kitamura Pontianak. *Jurnal Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Tanjungpura*, 1(2).